UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang hampir 100.000 kilometer yang menghadapi tekanan abrasi dan kenaikan permukaan air laut, salah satunya akibat menyusutnya hutan mangrove di kawasan pesisir (Juhri Agus Tan et al. 2021). Indonesia memiliki hutan mangrove seluas 3,39 juta hektare atau setara 21% dari total luas mangrove dunia, dengan komposisi tutupan tajuk lebat (>70%) seluas 3,16 juta hektare, tutupan sedang (30–70%) seluas 186,5 ribu hektare, dan tutupan jarang (<30%) seluas 53,8 ribu hektare (Inge Retnowati 2023). Mangrove berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi garis pantai dari abrasi dan gelombang ekstrem, penyerap karbon, serta habitat bagi biota laut, sekaligus sumber penghidupan masyarakat pesisir. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menahan laju kerusakan mangrove sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat adalah pengembangan kawasan mangrove sebagai ekowisata yang menempatkan edukasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai intinya.

Permasalahan kerusakan hutan mangrove juga terjadi di Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan data yang dikutip dari Mongabay Indonesia dan Hartati (2020), luas mangrove di Maluku Utara menyusut sebanyak 5.030,71 hektare atau 10,87% dari luasan sebelumnya, dari semula 46.259,41 hektare menjadi 41.228,7 hektare, dengan rata-rata penyusutan mencapai 718.672 hektare per tahun. Penurunan ini disebabkan oleh konversi mangrove menjadi lahan pertanian, tambak, dan permukiman, pencemaran sampah dan tumpahan minyak, serta reklamasi pantai. Kabupaten Halmahera Utara, salah satu wilayah dengan luas mangrove terbesar di Maluku Utara (3.073,83 hektare), turut menyumbang luasan tersebut, termasuk kawasan mangrove di pesisir Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, dengan luas 370,9 hektare berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.302/Menhut-II/2013.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sejak tahun 2015–2016, kawasan mangrove Oba Utara dibagi ke dalam dua zona kewenangan: seluas 151,3 hektare diserahkan kepada Karang Taruna setempat dan Dinas Pariwisata Provinsi Maluku Utara untuk fungsi perlindungan dan wisata, berstatus Area Penggunaan Lain (APL); sementara seluas 219,6 hektare tetap berstatus Hutan Lindung (HL) di bawah kewenangan Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara. Pembagian ini bukan sekadar persoalan administratif, melainkan mencerminkan dua orientasi pengelolaan yang berbeda: zona selatan diarahkan untuk pengembangan ekowisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penanaman mangrove, wisata edukatif, dan wisata kuliner pesisir berbasis komunitas; sementara zona utara diarahkan untuk konservasi ekosistem sebagai benteng alami dari abrasi dan gelombang tinggi. Kedua pendekatan ini idealnya saling melengkapi, namun pembagian kewenangan yang sektoral berisiko menghambat sinergi apabila tidak diikuti oleh koordinasi formal antar-lembaga.

Secara fisik, kawasan ini telah memiliki sebagian besar infrastruktur dasar ekowisata, antara lain 4 unit gazebo, 2 unit menara pandang, 2 unit food court, 4 unit toilet, 2 unit musala, 2 area parkir, 1 unit vila, 2 pos keamanan, 2 papan informasi, serta jalur tracking sepanjang 656 meter di zona HL dan 150 meter di zona APL. Akan tetapi, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi sarana ini, terutama di zona APL, banyak yang mengalami kerusakan berat dan sebagian sudah tidak dapat digunakan. Permasalahan ini diperberat oleh belum adanya peresmian legal kawasan wisata sejak tahun 2021 hingga saat ini, yang membuat pembagian kewenangan, penganggaran, pemeliharaan fasilitas, dan pengawasan kawasan tidak memiliki kepastian yang kuat.

Permasalahan kelembagaan juga teridentifikasi pada lemahnya tata kelola di tingkat lokal. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Guraping tidak berjalan aktif, sistem tiket dan retribusi resmi belum diterapkan, serta transparansi pengelolaan anggaran masih rendah. Pemerintah daerah dan masyarakat belum memiliki forum komunikasi yang terstruktur untuk menyamakan visi pengembangan kawasan. Selain itu, hasil observasi juga

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menunjukkan adanya penurunan kondisi vegetasi mangrove di sejumlah titik, yang mengindikasikan tekanan terhadap kawasan akibat aktivitas masyarakat, pembukaan jalur wisata, dan kurang jelasnya batas antara zona APL dan HL di lapangan. Kawasan ini juga menghadapi persoalan sampah, baik yang berasal dari aktivitas lokal, sampah kiriman yang terbawa arus, maupun sampah dari aktivitas transportasi laut, yang mengganggu fungsi ekologis akar mangrove sekaligus menurunkan kenyamanan pengunjung.

Dengan demikian, permasalahan utama kawasan mangrove Oba Utara tidak hanya terletak pada aspek ekologis, tetapi juga pada lemahnya sistem kelembagaan dan tata kelola yang melibatkan banyak pihak dengan kewenangan dan kepentingan yang berbeda-beda: pemerintah daerah (Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata, Pemkot Tidore Kepulauan, BPBD, Bappeda), akademisi, dunia usaha, masyarakat lokal, dan media. Sejauh ini belum ada kajian yang secara sistematis memetakan bagaimana peran dan koordinasi antar-pihak tersebut berjalan dalam praktik, maupun bagaimana masyarakat dan pemangku kepentingan kunci memandang prioritas tata kelola pengembangan kawasan ini. Kekosongan ini penting untuk diisi, mengingat keberhasilan ekowisata tidak ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik semata, melainkan oleh kapasitas kelembagaan yang mengelolanya secara partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk mengisi kekosongan tersebut. Pertama, pendekatan kualitatif berbasis kerangka pentahelix digunakan untuk mengidentifikasi peran, kepentingan, dan koordinasi antar-stakeholder dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan. Kedua, pendekatan kuantitatif yang menggabungkan statistik deskriptif (SPSS) terhadap persepsi masyarakat dan Analytic Hierarchy Process melalui Expert Choice 11 terhadap prioritas stakeholder kunci digunakan untuk menilai persepsi tata kelola pengembangan ekowisata mangrove secara lebih terstruktur. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kesenjangan antara kondisi tata kelola eksisting dan harapan masing-masing kelompok pemangku kepentingan, sebagai dasar untuk merumuskan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

strategi penguatan tata kelola kawasan mangrove Oba Utara sebagai ekowisata yang partisipatif dan berkelanjutan.

Sebagaimana permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian, dengan judul **" Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara"**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di jelakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberpa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran para stakeholder dalam tata kelola kawasan mangrove sebagai ekowisata?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tata kelola kawasan mangrove sebagai ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi peran para stakeholder dalam tata kelola kawasan mangrove sebagai ekowisata.
2. Menilai persepsi masyarakat terhadap tata kelola kawasan mangrove sebagai ekowisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini dalam hal peraktid dan akademisi adalah contoh sebagi berikut:

1. Manfaat praktisi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pengelolaan kawasan mangrove, khususnya bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lokal di Kecamatan Oba Utara. Hasil kajian ini dapat menjadi masukan strategis dalam merumuskan arah pengembangan kawasan mangrove yang tidak hanya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berfokus pada aspek konservasi, tetapi juga mampu mendukung tata kelola dan mendorong ekowisata yang berkelanjutan. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan tata ruang dan pengelolaan kawasan pesisir di Kota Tidore Kepulauan, terutama dalam merespons tantangan perubahan iklim dan potensi risiko bencana. Di sisi lain, penelitian ini turut memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat lokal melalui penyediaan informasi yang relevan tentang nilai dan manfaat mangrove, serta pentingnya membangun kerja sama lintas sektor dalam mewujudkan pengembangan kawasan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang perencanaan wilayah pesisir, terutama yang mengkaji keterkaitan antara konservasi ekosistem, tata kelola, dan pengembangan ekowisata. Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini juga mendorong penguatan pemahaman mengenai peran berbagai pihak khususnya para stakeholder dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan yang partisipatif sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan kawasan yang adaptif dan inklusif. Lebih jauh, penelitian ini turut memberikan kontribusi pada literatur interdisipliner dengan menghadirkan perspektif yang memadukan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam analisis pengembangan kawasan pesisir secara terpadu.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi membahas potensi pengembangan kawasan mangrove di Kecamatan Oba Utara Tidore Kepulauan menjadi ekowisata yang mengntegrasikan aspek tata kelola. Fokus utama dari penelitian ini mencakup beberapa hal antara lain:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1. Penelitian ini mengevaluasi kesesuaian kondisi biofisik kawasan mangrove seperti topografi, jenis tanah, salinitasi, vegetasi mangrove dan keanekaragaman hayati sebagai daya tarik ekowisata.
2. Melalui multidimensi kelayakan penelitian ini melihat sejauh mana kawasan ini layak dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan kelembagaan yang ada di masyarakat
3. Menganalisis tingkat kesiapan masyarakat dan stakeholder dalam bentuk pemahaman, penerimaan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung program terhadap inisiatif ekowisata dan tata kelola.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dilakukan pada penelitian ini adalah wilayah administratif yang menjadi fokus pada penelitian. Batasan geografis dan aspek spasial penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini Secara geografis berfokuskan pada Kecamatan Oba Utara di wilayah administrasi Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara kawasan ini di pilih karena memiliki potensi ekosistem mangrove yang cakup luas, namun juga menghadapi tekanan alih fungsi lahan, abrasi pantai, serta penurunan produktivitas kawasan pesisir.
2. Penelitian difokuskan pada beberapa Kalurahan di Kecamatan Oba Utara Tidore Kepulauan yang memiliki hutan mangrove, khususnya lokasi yang mengalami tekanan lingkungan namun masih memiliki peluang besar untuk dipulihkan dan di manfaatkan secara berkelanjutan.

(Ichi, 2020)

Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 *Keaslian Penelitian*

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Yuliana, A.	2018	Pengaruh Rehabilitasi Mangrove terhadap Penurunan Abrasi di Pesisir Jakarta	Mengetahui dampak rehabilitasi mangrove terhadap abrasi pesisir	Studi lapangan dan analisis spasial	Rehabilitasi mangrove mampu menurunkan tingkat abrasi hingga 35% di area penelitian	Fokus pada pengaruh rehabilitasi, bukan pengembangan ekowisata
2	Rahmawati, D.	2020	Potensi Ekowisata Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat di Banyuwangi	Menggali potensi ekowisata dan peran masyarakat	Kualitatif deskriptif, observasi	Kawasan mangrove berpotensi sebagai destinasi wisata yang edukatif dan berkelanjutan	Tidak menekankan aspek tata kelola dalam ekowisata

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
3	Maulana, H.	2021	Analisis Kerusakan Hutan Mangrove di Pesisir Utara Jawa	Mengidentifikasi tingkat kerusakan dan penyebabnya	Kualitatif deskriptif, observasi	Kawasan mangrove berpotensi sebagai destinasi wisata yang edukatif dan berkelanjutan	Tidak menekankan aspek tata kelola dalam ekowisata
4	Fitriani, L.	2019	Strategi Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Lantebung Makassar	Menentukan strategi pengembangan wisata mangrove	SWOT dan AHP	Diperlukan dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat	Tidak memasukkan aspek tata kelola sebagai pendekatan ekowisata

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
5	Hasan, M.	2022	Kajian Ekowisata Mangrove sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Pesisir Lampung	Menilai potensi ekowisata dalam konteks mitigasi bencana	Studi kualitatif dan analisis potensi	Ekowisata mangrove efektif sebagai edukasi mitigasi dan penguatan ekonomi masyarakat pesisir	Belum fokus pada evaluasi kawasan dan perencanaan kawasan secara spesifik seperti di Oba Utara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Evaluasi Tata Kelola Pengembangan Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata: Studi Kasus di Tidore Kepulauan Kecamatan Oba Utara
Andrie Amarullah Subandrio, Atrida Hadianti, S.T., M.Sc., Ph.D
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun pada penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi substansi dan lokasi, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teori

Bab ini membahas terkait teori – teori yang diperlukan sebagai landasan dalam melakukan penelitian serta dengan membentuk kerangka teori untuk memudahkan dalam melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas terkait metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, variabel penelitian, tahapan penelitian dan kendala-kendala selama penelitian dengan membentuk kerangka analisis untuk memudahkan penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Bab ini membahas terkait kondisi geografis, kondisi demografi, kondisi perekonomian, serta kondisi transportasi yang berada pada lingkup wilayah penelitian.

BAB V – Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan hasil serta pembahasan dari berbagai pengamatan dan pengumpulan data dari tahap observasi, pengamatan, wawancara, dan kuesioner yang diolah untuk menemukan hasil utama yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI – Kesimpulan, *Lesson Learn*, dan Rekomendasi

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan kesimpulan dari hasil penelitian, pelajaran yang didapat dari penelitan, serta rekomendasi yang dapat diberikan terhadap pengembangan lokasi penelitian, serta arah perancangan yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian kedepannya, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perencanaan dan perancangan kawasan, khususnya dalam hal ini pada Kawasan Mangrove Kecamtan Oba Utara.